

**NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI NYAMBAL DI MARGA  
PUGUNG TAMPAK PESISIR BARAT  
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Oleh :**

**RISKI FIRDAUSA  
NPM. 1741010075**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

**NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI NYAMBAL DI MARGA  
PUGUNG TAMPAK PESISIR BARAT  
(Analisis Semiotika Model Roland Barthes)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

**RISKI FIRDAUSA  
NPM. 1741010075**

**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Dr. Fitri Yanti, MA  
Pembimbing II: Dr. Yunidar Cut Mutia yanti, M. Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Nilai etika islam merupakan hakikat yang timbul serta tidak dapat dipisahkan yang akan membantu kita untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk sesuai dengan Al-Qur'an. Melalui teori semiotika, teori yang mempelajari tanda-tanda atau suatu yang bermakna pada objek, peristiwa, atau kebudayaan. Sehingga yang dimaksud dalam skripsi ini adalah nilai etika islam yang terdapat pada tradisi Nyambai di Marga Pugung Tampak yang dapat diambil nilai dan maknanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Nyambai pada pernikahan dan nilai etika islam yang terkandung pada tarian Nyambai dan adidang pantun pengiringnya dilihat dari perspektif semiotika. Jenis penelitian ini adalah analisis semiotika dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan model Roland Barthes. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh dari wawancara-wawancara dengan narasumber yang valid dan sumber data sekunder diperoleh dari file video dokumentasi pernikahan adat saibatin, buku-buku, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah tarian Nyambai memiliki makna denotasi sebagai tarian yang menggambarkan gerak tubuh yang berirama yang bermakna memberikan salam, menjemur kain sulam tapis, gerakan membuka atau memberi, dan tangan terbuka bentuk keterbukaan masyarakat Lampung. Sedangkan makna konotasinya, adalah jenis tarian yang mengungkapkan nilai yang melekat seperti nilai kesopanan, usaha untuk mencari rezeki wanita Lampung pada zaman dahulu, dan tidak lupa untuk bersedekah atas rezeki yang dimiliki dengan sifat keramahan dan keterbukaan yang dimiliki Masyarakat Lampung.

**Kata Kunci:** Nilai Etika Islam, Nyambai, Semiotika

## ABSTRACT

Islamic ethical values are the essence that arises and cannot be separated which will help us to determine whether something is good or bad in accordance with the Qur'an. Through semiotic theory, a theory that studies signs or something meaningful in objects, events, or culture. So that what is meant in this thesis is the Islamic ethical values contained in the Nyambai tradition in the Pugung Tampak clan which can be taken for their values and meanings.

This study aims to determine the process of implementing the nyambai tradition in marriage and the Islamic ethical values contained in the Nyambai dance and the accompanying *adidang pantun* seen from a semiotic perspective. This type of research is semiotic analysis using a qualitative descriptive method with the Roland Barthes model. The data sources in this study consisted of primary data sources and secondary data sources, primary data sources were obtained from interviews with valid sources and secondary data sources were obtained from video files of *saibatin* traditional marriage documentation, books, and literature related to the research. .

The results of the study found that the Nyambai dance has a denotative meaning as a dance that describes rhythmic body movements that mean greeting, drying filtered embroidered cloth, opening or giving movements, and open arms as a form of openness of the people of Lampung. While the connotative meaning is a type of dance that expresses inherent values such as the value of modesty, the effort to seek sustenance for Lampung women in ancient times, and not forgetting to give alms for the sustenance possessed by the friendly and open nature of the Lampung people.

**Keywords: Islamic Ethical Values, Nyambai, Semiotics**

## SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riski Firdausa  
Npm : 1741010075  
Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komuikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 22 Maret 2022

Penulis,



**Riski Firdausa**  
**Npm. 1741010075**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

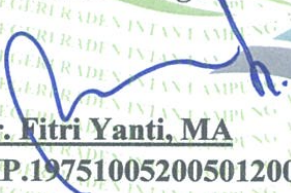
**PERSETUJUAN**

**Judul** : **NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI**  
**Skripsi** **NYAMBAI DI MARGA PUGUNG TAMPAK**  
**PESISIR BARAT (ANALISIS SEMIOTIKA**  
**MODEL ROLAND BARTHES)**  
**Nama** : **Riski Firdausa**  
**NPM** : **1741010075**  
**Jurusan** : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

  
**Dr. Fitri Yanti, MA**  
**NIP.197510052005012003**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**  
**NIP.197010251999032001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

  
**M. Apun Syaripudin, S.Ag. M.Si**  
**NIP. 197209291998031003**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI NYAMBAI DI MARGA PUGUNG TAMPAK PESISIR BARAT (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES)”** disusun oleh Riski Firdausa, NPM. 1741010075 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Kamis 24 Februari 2022.

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Subhan Arif, S.Ag., M.Ag**

**Sekretaris : Nadya Amalia Nasoetion, M.Si**

**Penguji I : Dr. Khairullah, S.Ag., MA**

**Penguji II : Dr. Fitri Yanti, MA**

**Penguji Pendamping : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Abdul Syukur, M. Ag**  
NID. 1955031001

## MOTTO

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا  
اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat [49] ayat 13)*





## PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah SWT, Dzat Maha pengasih lagi Maha penyayang, dan hanya kepada-Nya memohon pertolongan dan pengampunan serta perlindungan dari kejahatan makhluk-Nya. Dengan mengharapkan ridha dan berkah-Mu ya Allah, dan Shalawat serta salam turunkan kepada suri tauladan Nabi Muhammad Saw, sahabat, serta tabi'in & tabi'it, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada orang terkasih, support sistem terbaik yaitu kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Kautsar dan Ibunda Farida yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, pendidikan terbaik, dan memberikan pelajaran-pelajaran yang berharga dalam hidup penulis sehingga kuat dan tangguh seperti saat ini. Terimakasih untuk do'a terbaik yang terus mengalir hingga tiada akhir. Skripsi ini adalah salah satu persembahan untuk kedua orang tua saya. Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku. Terimakasih karena selalu ada untukku.
2. Terimakasih kepada kedua kakak tercinta yaitu Udo Nurholis Kautsar dan Cuo Mulya Pradipta serta adek tersayang Faiza Nurin Najwa support sistem kedua yang selalu memberikan doa dan semangat demi selesainya skripsi ini.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 22 Maret 1999. Anak ke-Tiga dari empat bersaudara, putri dari pasangan Bapak Muhammad Kautsar dan Ibu Farida. Adapun pendidikan yang penulis tempuh diantaranya:

1. SDN 1 Balam Pesisir Barat Lulus Tahun 2011
2. SMPN 3 Kota Karang Pesisir Barat Lulus Tahun 2014
3. SMKN 5 Bandar Lampung Lulus Tahun 2017
4. Melanjutkan pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2017 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi diantaranya:

1. Anggota UKM Bapinda 2017-2021
2. Anggota Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM Pesbar) 2018 s.d 2021
3. Crew UKM-F Rumah Film KPI tahun 2017 s.d 2020
4. Kepala staf bidang Humas dan Media UKMF Rabbani 2019
5. Member UKM Bahasa 2018
6. Sekretaris Ikatan Mahasiswa Muslim Pesisir Barat (IKAMM Pesbar) 2019 s.d 2020

Bandar Lampung, 22 Maret 2022

Penulis

Riski Firdausa

NPM. 1741010075

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan mengucap Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan ridha dan segala kenikmatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan yang terbaik dalam segala bidang, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, semoga kelak kita diakui sebagai ummatnya dan mendapatkan syafa'at, Aamiin.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”**. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. Abdu Sukur, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I. Sebagai Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bunda Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing I dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos,I. selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan ilmu serta masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
5. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.

6. Seluruh Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Dan Tokoh Agama Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.
7. Terimakasih juga kepada teman keluarga seperjuangan “Alumni Hogwarts” Mahmudah Ainur Rofi’ah, Mei Silviana, Raihan Anisa Novera, Rahmat Irfai Susilo dan Renaldo Bagas Saputra yang selalu menemani suka duka selama lebih dari 4 tahun Kuliah.
8. Kepada Udo Ridho Saputra yang sering memberikan masukan dan koreksi dan adinda Rifki Zainal yang selalu memberikan bantuan operasional.
9. Untuk mba dr. Ririn Marantika yang terus memberikan semangat dan dukungan.
10. Untuk Pun Putri Khozanah Kusuma Kaha beserta suami dan keluarga yang telah memberikan bantuan dokumentasi objek penelitian.
11. Kepada akang Suntan Wardhana Kusuma Marga Pugung Tampak, terimakasih telah membantu memberikan informasi dan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Untuk orang-orang yang sering menanyakan progres skripsi saya.
13. Kepada Farissa dan Raihan Ansa Novera terimakasih banyak selalu menerima saya di kontrakan setiap kali membutuhkan tempat yang nyaman untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan, KPI B angkatan 2017, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dan sukses semua dimasa depan. Aamin yaa Rabb.
15. Untuk keluarga Ikamm Pesbar yang selalu mensupport.
16. Untuk UKMF Rabbani dan UKM BAPINDA, terimakasih telah menerimaku yang penuh kekurangan ini, menjadi tempat penulis belajar dan mengembangkan diri. Segala cerita tidak ada yang terlupakan apa yang telah kita lewati baik senang maupun susah. Semoga UKM Bapinda semakin besar dan sukses mencetak generasi tarbiyah, Aamiin ya Rabb.
17. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.

18. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian.

Atas segala doa dan bantuannya, penulis ucapkan terimakasih banyak dan mendo"ca semoga amal baik Bapak/Ibu, saudara, dan teman semua mendapatkan balasan berupa pahala yang tiada henti dari Allah SWT. Segala yang baik datangnya dari Allah yang buruk datangnya dari manusia, kiranya ada salah penulis mohon maaf dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk orang lain.

Bandar Lampung, 22 Maret 2022

Penulis,

Riski Firdausa

1741010075



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>SURAT PERYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang .....	4
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penelitian .....	20

### **BAB II NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI DALAM PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

A. Nilai Etika Islam.....	21
1. Konsep Nilai .....	21
2. Pengertian Etika.....	24
3. Struktur Etika Islam.....	29
4. Manfaat Etika Islam.....	31
5. Perbedaan Etika Islam Dengan Etika Lain .....	32

6. Sumber Etika Islam.....	33
B. Tradisi .....	42
1. Pengertian Tradisi.....	42
2. Fungsi Tradisi .....	44
C. Semiotika Roland Barthes.....	45
1. Makna Denotasi Dan Konotasi Rolan Barthes .....	51
2. Makna Mitos Roland Barthes .....	54

### **BAB III TRADISI NYAMBAI DI MARGA PUGUNG TAMPAK PESISIR BARAT**

A. Gambaran Umum Marga Pugung Tampak.....	57
1. Sejarah Singkat Marga Pugung Tampak .....	57
2. Letak Geografis Marga Pugung Tampak .....	59
3. Struktur Kepemimpinan Di Marga Pugung Tampak .....	59
4. Filsafat Hidup Saibatin Marga Pugung Tampak.....	63
B. Tradisi Nyambai Dalam Acara Pernikahan Pada Masyarakat Marga Pugung Tampak.....	64
1. Keadaan Sosial, Agama, Dan Budaya Masyarakat Marga Pugung Tampak.....	64
2. Tradisi Nyambai Pada Masyarakat Marga Pugung Tampak .....	70
3. Pelaksanaan Tradisi Nyambai.....	72

### **BAB IV NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI NYAMBAI DI MARGA PUGUNG TAMPAK DALAM PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Nyambai Pada Pernikahan ..	83
B. Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Dalam Pendekatan Semiotika Roland Barthes.....	88

### **BAB V KESIMPILAN DAN PENUTUP**

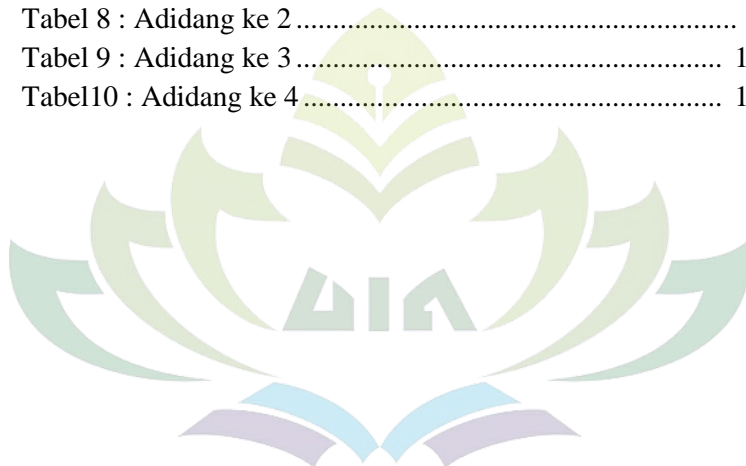
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	105
C. Penutup.....	106

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

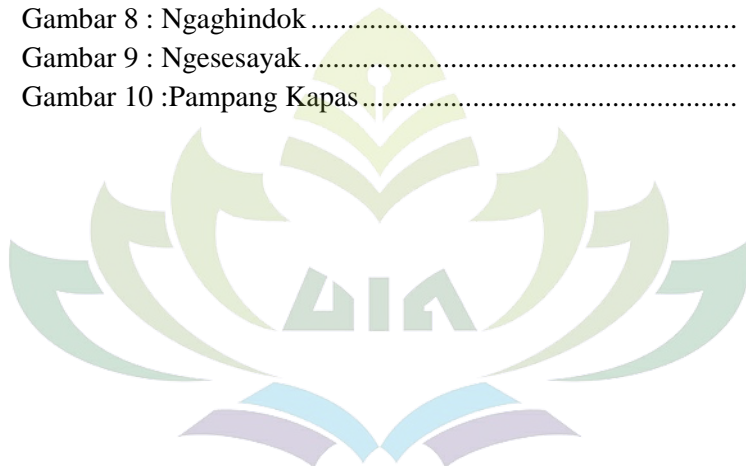
Tabel	Halaman
Tabel 1 : Model Semiotika Roland Barthes .....	50
Tabel 2 : Perbandingan Antara Denotasi dan Konotasi Barthes .....	52
Tabel 3 : Sumbah Pembuka dan Penutup (Salam) .....	91
Tabel 4 : Ngeghindok.....	92
Tabel 5 : Ngesesayak .....	94
Tabel 6 : Pampang Kapas.....	95
Tabel 7 : Adidang ke 1 .....	97
Tabel 8 : Adidang ke 2 .....	98
Tabel 9 : Adidang ke 3 .....	100
Tabel10 : Adidang ke 4 .....	101





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 : Two Order of Signification Roland Barthes.....	49
Gambar 2: Struktur Koordinasi Pemerintah Administrasi dan Adat.....	60
Gambar 3 : Struktur Kepemimpinan Saibatin Marga Pugung Tampak.....	61
Gambar 4 : Tari Sambai Kipas.....	75
Gambar 5 : Tari Sambai Agung.....	75
Gambar 6 : Tari Sambai Agung Beserta Panglalayang.....	76
Gambar 7 : Sumbah Pembuka dan Penutup (Salam).....	76
Gambar 8 : Ngaghindok.....	77
Gambar 9 : Ngesesayak.....	77
Gambar 10 :Pampang Kapas.....	78



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK

Lampiran 2 Surat Perubahan judul

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Kesbangpol

Lampiran 5 Pedoman Interview

Lampiran 6 Pedoman Observasi Dan Dokumentasi

Lampiran 7 Bukti Hadir Munaqosah

Lampiran 8 Kartu Konsultasi

Lampiran 9 Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Adapun judul Skripsi ini adalah **“Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”** Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang tujuan dan maksud dari judul skripsi agar terhindar dari kekeliruan bagi para pembaca maka perlu adanya penjelasan tentang judul tersebut.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang juga berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut tata adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia baik atau buruk.<sup>1</sup> Etika dengan agama sangatlah berkaitan. Alasannya bahwa sanksi yang diberikan oleh agama kepada siapa saja yang melakukan tindakan yang tidak bermoral akan membuat seseorang secara psikologis tunduk dan patuh terhadap larangan agama tersebut. Agama Islam telah menuangkan berbagai aturan dalam kehidupan manusia di dalam Al-Qur'an sebagai hukum pertama dan hadist sebagai hukum kedua. Agar manusia dalam kehiduannya teratur maka penting mengetahui etika, sebab dengan etika dapat menentukan kebaikan atau keburukan pada tindakan yang dilakukan manusia.<sup>2</sup>

Tradisi adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang oleh sebagian masyarakat dalam bentuk yang sama jika dilanggar tanpa menimbulkan sanksi yang nyata dan tegas.<sup>3</sup> Dari

---

<sup>1</sup> Agus Miswanto, “Agama, Keyakinan, Dan Etika”, (Magelang: P3si Umm, 2010), 167.

<sup>2</sup> Yunita Kurniati, Uin Sunan, And Kalijaga Yogyakarta, ‘Karakteristik Etika Islam Dan Barat’, *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy*, 2.1 (2020), 41–62 <[Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Ijtitpdoi:Http://Dx.Doi.Org/10.24042/Ijtitp.V2i1.5985](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Ijtitpdoi:Http://Dx.Doi.Org/10.24042/Ijtitp.V2i1.5985)>.

<sup>3</sup> Ulfā Anisa, “Melestarikan Tradisi Lokal: Kampug Kasur Pasir” (On-Line), Tersedia Di: Researchgate.Net (22 Oktober 2020)

pengertian tradisi di atas terdapat suatu pola yang sama yakni suatu kejadian yang diulang-ulang milik masyarakat pendukungnya. Tradisi merupakan aspek kebudayaan daerah dan sekaligus produk dari sejarah lokal yang menambah khazanah budaya daerah bahkan nasional. Dalam perubahan amandemen UUD 1945 pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa "negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan bermasyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya" hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menampilkan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat serta terus menjaga kelestariannya dari peradaban dan kemajuan zaman.

Tradisi Nyambai merupakan tradisi menari yang diringi oleh *wayak* atau syair pantun Lampung yang dilantunkan dengan nada mendayu-dayu yang dilakukan masyarakat Lampung pesisir saibatin khususnya marga Pugung Tampak pada saat acara-acara besar seperti pernikahan. Di marga Pugung Tampak tradisi *Nyambai* biasanya dilakukan ketika ada anak atau kerabat dari keturunan raja adat yang melakukan pernikahan. Namun pada pernikahan masyarakat biasa tidak terdapat tradisi Nyambai ini, karena memang dilakukan pada pernikahan-pernikahan orang-orang tertentu secara hukum adat.

Dalam adat orang Lampung Saibatin, yang menjadi inti dalam penentuan suatu perkawinan adalah status atau kedudukan perkawinan itu sendiri, karena status inilah yang merupakan prinsip untuk melaksanakan proses acara-acara adat maupun hubungannya dengan tempat tinggal, status keturunan, dan harta waris (Hidayat).<sup>4</sup> Perkawinan orang Lampung, pada dasarnya menganut pola bujijogh. Pola perkawinan bujijogh merupakan pola perkawinan warisan adat masyarakat Lampung yang asli. Pada pola perkawinan bujijogh ini masyarakat menganut sistem kekerabatan, patrilineal yang kuat di mana laki-laki yang menentukan garis keturunan.

---

<sup>4</sup> Ali, Imron. Rinaldo, A.P. "Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin" Vol. 22, No. 01 (Juni 2020), 127. Doi : [Http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id](http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id)

Marga Pugung Tampak berada di kecamatan Pesisir Utara kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu marga yang masih eksisi dipesisir barat, yang sampai saat ini memiliki mayoritas penduduk asli Lampung, dan hanya ada beberapa penduduk pendatang. Marga Pugung Tampak terdiri dari 12 pekon yang di pimpin oleh seorang sultan, dan pekon Negeri Ratu yang menjadi pusat dan *central* tempat bermusyawarah secara adat.

Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dan juga sistem tandanya. Tanda-tanda merupakan hal yang digunakan oleh manusia dalam beraktivitas di lingkungan kehidupannya. Semiotika digunakan dalam rangka mencari pengetahuan terhadap suatu hal. Memberikan makna artinya memberikan informasi dan bisa sebagai media komunikasi.<sup>5</sup>

Analisis semiotika berupaya mengkaji makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda teks, iklan, berita arah sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut berada. Dalam semiotika terdapat pengertian sistem tanda dan sistem sosial yang keduanya saling berhubungan. Pengkombinasian dan penggunaan tanda secara tertentu, sehingga sistem tanda ini memiliki nilai sosial. Jadi semiotika dapat diartikan suatu kajian tentang tanda yang membahas tentang bentuk makna simbolik, baik itu dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk nonverbal yang terdapat dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian definisi diatas jadi yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah nilai-nilai keislaman dari kegiatan yang bersifat adat istiadat yang diimplemantasikan dalam bentuk tarian yang diiringi *wayak* atau syair Lampung. Maka penelitian ini membahas mengenai perkawinan orang lampung yang menerapkan Tradisi *Nyambai* di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat dalam Tinjauan Semiotika, berupa penelitian mengenai nilai

---

<sup>5</sup> Netty Nikmah Suryandari And Others, 'Makna Simbol Tradisi Jheng Manthoh', *Jurnal Semiotika*, 2019, 126.

<sup>6</sup> *Ibid*

etika Islam yang tercermin dari makna-makna atau tanda, simbol, bunyi, bahasa yang terkandung dalam tradisi *Nyambai*.

## B. Latar Belakang

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat akrab dengan kesopanan dan kesantunan yang di sebut dengan kata-kata etika atau akhlak. Misalkan apabila ada seseorang yang berlaku tidak sopan maka akan ada yang mengatakan kepadanya “kamu tidak beretika” maksudnya adalah “kamu tidak beretika baik dengan orang lain”. Etika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau keptuhan tentang menyangkut kebaikan atau keburukan.

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya adalah *ta Etha* berarti adat istiadat atau kebiasaan. Secara istilah etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang benar. Dengan demikian, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik atau buruknya.<sup>7</sup>

Etika dengan agama sangatlah berkaitan. Alasannya bahwa sanksi yang diberikan oleh agama kepada siapa saja yang melakukan tindakan yang tidak bermoral akan membuat seseorang secara psikologi tunduk dan patuh terhadap larangan agama tersebut. Etika Islam tidak lepas dari ajaran yang tertuang dalam kitabnya, yakni al-Quran sebagai hukum Islam yang pertama dan Hadist sebagai hukum yang kedua, meskipun begitu ia juga tidak melupakan rasional untuk melakukan penilaian.<sup>8</sup>

Etika merupakan istilah lain tentang akhlak. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah berbentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq*

---

<sup>7</sup> Agus Miswanto, “Agama, Keyakinan, Dan Etika”, (Magelang: P3si Umm, 2010), 167.

<sup>8</sup> *Ibid* 167.

merupakan gambaran sifat batin bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani, pengertian khuluq sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>9</sup>

Etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist. Istilah lain yang digunakan untuk etika Islam adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Maka dari pengertian diatas dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan etika Islam merupakan ilmu yang mengajarkan manusia kepada tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>10</sup>

Agama Islam sebagai agama dakwah yang mendorong setiap pemeluknya untuk selalu mengedepankan kebaikan, kesantunan dan kesatuan. Dakwah juga merupakan tradisi yang diwariskan para Nabi dan Rasul beserta para sahabat dan pengikutnya setianya. Para ulama yang membawa misi Islam ke negeri ini mencurahkan hampir seluruh kehidupannya untuk kepentingan dakwah demikian kejayaan Islam dan kehidupan yang damai bagi para pemeluknya di bawah naungan ridho Ilahi.

Tradisi adalah warisan masa lalu yang hidup dan diwariskan ditengah masyarakat yang tumbuh serta memuat berbagai aturan tentang idealitas dalam menjalani kehidupan bersama masyarakat. Sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang-

---

<sup>9</sup> Rabiah Z Harahap, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', Jurnal Edutech,1, (2015).

<sup>10</sup> Ismutadi. Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Bandar Agung). Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Uin Raden Intan Lampung. 2018, 4-5.

ulang oleh sebagian masyarakat dalam bentuk yang sama namun jika dilanggar tanpa menimbulkan sanksi yang nyata dan tegas.<sup>11</sup>

Secara etimologi, kata tradisi atau tradisional berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat karenanya, tradisi diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan.<sup>12</sup>

Tradisi dan kearifan lokal yang masih bertahan di masyarakat berpotensi mendorong keinginan untuk hidup rukun dan damai. Disisi lain budaya dan adat dalam konteks agama menjadi hal penting yang dapat dijadikan suatu hukum agar budaya dan adat istiadat tidak bertolak belakang serta mempunyai ruang dan tempat yang harmonis.<sup>13</sup>

Pada masyarakat Indonesia tradisi sarat akan makna-makna simbolik. Hampir semua upacara perkawinan di semua wilayah menggunakan tradisi dengan ritual-ritual lengkap sesuai tradisi daerahnya. Pelaksanaan ritual dan tradisi ini merupakan bagian dari simbol-simbol yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat. Tak terkecuali, tradisi yang berbasis kesenian pada tradisi pernikahan di masyarakat Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.

Daerah Kabupaten Pesisir Barat merupakan negeri *sai batin* dan para ulama yang memiliki kebudayaan yang dibawa

---

<sup>11</sup> Tutuk Ningsih, 'Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang Tutuk', *Kajian Islam Dan Budaya*, 17, No 1 (2019), 81–82 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1740>>.

<sup>12</sup> Hasani Ahmad Said, 'Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara', *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9.2 (2011), 180 <<https://doi.org/10.24090/ibda.v9i2.38>>.

<sup>13</sup> Fitri Yanti, Dkk "Ngababali" Tradition On Islam Religius Practice In The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province, *KARSA journal of social and Islam Centure*, 26, 2 (2018), 309, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043> DOI :Org/10.19105/karsa.v26i2.2043



oleh nenek moyang.<sup>14</sup> Pesisir Barat terdiri dari beberapa Marga yang menjadi unsur-unsur pemersatu secara adat dan budaya. Marga merupakan kesatuan berdasarkan keturunan suku asli yang mendiami wilayah Pesisir Barat yang berasal dari kerajaan Sekala Beghak.<sup>15</sup> Pugung Tampak kecamatan Pesisir Utara merupakan salah satu dari 16 marga yang berada dan berkembang di Pesisir Barat yang dipimpin oleh seorang sultan.

Marga Pugung Tampak terdiri dari sembilan pekon tuha (desa tua) dan tiga desa pemekaran.<sup>16</sup> Masyarakat yang mendiami marga Pugung Tampak merupakan mayoritas masyarakat asli suku Lampung. Di Marga Pugung memiliki beberapa tradisi yang sama dengan daerah lain, akan tetapi dalam prakteknya memiliki beberapa perbedaan. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Nyambai* yang ada di Lampung Barat dengan tradisi *Nyambai* yang ada di Pesisir Barat khususnya Marga Pugun Tampak. Perbedaan tersebut terlihat dari lirik syair, gerakan tarian, dan ritme musik yang mengiring.

*Nyambai* merupakan sebuah tarian yang diiringi *wayak* atau syair pantun yang di laksanakan pada acara-acara besar seperti pernikahan adat atau *nayuh*. Pada proses adat pernikahan, *Nyambai* dilakukan pada malam hari tepatnya satu malam sebelum akad nikah. *Nyambai* berasal dari kata *sambai* yang berasal dari kata *cambai* (daun sirih) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Nyambai* merupakan “nyirih” atau “Ngangas” dalam pengertian kumpul bersama atau musyawarah para pemuka adat dan masyarakat dengan memakan daun sirih.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup><https://Diberita.Com/2021/04/10/Puan-Maharani-Jadwalkan-Kunjungi-Pulau-Pisang-Negeri-Sai-Bhatin-Dan-Para-Ulama-Pesisir-Baratlampung/> (28 September 2021)

<sup>15</sup> Handirzon Mirzon. *Makna Filosofis Sigokh Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi Pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat). Skripsi Fakultas Ushuluddin. Uin Raden Intan Lampung 2017.* 54.

<sup>16</sup> Rian Kurniawan And Kata Kunci, ‘Kesenian Khebana Sebagai Pengiring Tari Cipta Dalam Adat Kakicekhan Di Desa Way Narta Marga Pugung Tampak Pesisir Utara Pesisir Barat Lampung’, 5.

<sup>17</sup> Ae Wardhana Kusuma Kaha (Gelar Suntan Kusuma Ningrat) “Apa Itu Tradisi Nyambai”, *Wawancara*, 01 September 2021

Dalam pengembangannya *Nyambai* merupakan seni tari yang dilakukan oleh dua orang yang berpasangan dan diiringi oleh alat musik tradisional seperti rebana. Adapun *wayak* atau syair pantun pengiring *Nyambai* merupakan ungkapan seseorang baik tentang kerinduan, kesedihan, maupun sindiran yang diucapkan dengan nada mendayu-dayu. Lirik pantun yang dilantunkan mengandung unsur-unsur Islam/dakwah seperti “sifat-sifat Allah”, sehingga ketika seseorang melantunkan syairnya ia seperti mengungkap isi hatinya yang bernilai agama.<sup>18</sup>

Dalam konteks masyarakat tradisi *Nyambai* merupakan suatu acara pernikahan yang erat kaitannya dengan pertemuan bujang dan gadis serta dapat menjadi salah satu sarana silaturahmi, komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara bujang dan gadis. Pada kegiatan tradisi *Nyambai* biasanya bujang dan gadis memakai pakaian adat, untuk pakaian para gadis identik dengan kebaya dan kain tapis, sedangkan untuk pakaian para bujang biasanya diwajibkan memakai kain tapis dan peci. Hal tersebut untuk menunjukkan keselarasan dan kesopanan baik dari segi adat maupun segi agama. Adapun pemimpin acara *Nyambai* agar berjalan dengan tertib, biasanya di pimpin oleh seorang “*Jenang*”. Tugas dari *Jenang* yaitu menunjuk perwakilan dari desa-desa mana saja yang akan tampil terlebih dahulu.

Menurut tokoh adat dalam gerakan tarian *nyambai* terdapat pola-pola yang berulang-ulang, misalkan gerakan tangan kesamping kiri-kanan akan berulang-ulang sebanyak lima kali. Dari gerakan tarian tersebut bukan sembarangan gerakan, tetapi gerakan yang mempunyai makna yakni makna religius. Gerakan tersebut menggambarkan rukun Islam ada lima serta lima waktu sholat dalam agama Islam.<sup>19</sup> Oleh karena itu dalam kebudayaan masyarakat lampung sai batin adat budaya bersanding sara, sara bersanding Kitabullah.<sup>20</sup> Sebab manusia dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan seharian manusia.

---

<sup>18</sup> A.Darmansyah Yusie (Gelar Pangeran Kapitan Ratu) “Filosofi Tradisi *Nyambai*”, *Wawancara*, 04 September 2021

<sup>19</sup> Gunawan “Filosofi Tradisi *Nyambai*”, *Wawancara*, 07 September 2021

<sup>20</sup> *Ibid*, A.Darmansyah Yusie

karena Islam sebagai agama yang universal, akomodatif dan selaras sehingga eksis dengan segala perubahan sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>21</sup>

*Nyambai* juga merupakan salah satu kesenian atau seni tari yang menampilkan segi-segi estetika dalam gerakannya. Kegiatan seni atau kesenian biasanya dilaksanakan dengan berbagai macam tujuan antara lain sebagai sasaran langsung ataupun sasaran antara. Tujuan penampilan seni sebagai sasaran langsung apabila penikmat seni sebagai tujuan utama atau satu-satunya. Akan tetapi jika tujuan seni ditampilkan untuk pencapaian tujuan-tujuan keagamaan, maka disebut sebagai sasaran antara. Namun baik sebagai sasaran langsung ataupun sebagai sasaran antara, tujuan kesenian dilakukan adalah untuk menghadirkan keindahan.<sup>22</sup>

Keindahana menjadi salah satu sifat yang Allah lekatkan pada ciptaan-Nya yaitu jagad raya ini. Dalam Al-Quran Allah memerintahkan manusia untuk melihat seluruh alam raya ini dengan segala keagungan, keserasian, dan keindahannya. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Al-Quran yaitu;

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

*“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?”* (QS Qaf [50] ayat 6)

Tari memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat misalnya sebagai sarana komunikasi sebab tari bagi masyarakat tidak hanya dibutuhkan sebagai kepuasan estetis. Sementara tubuh digunakan sebagai media ungkap yang sangat

<sup>21</sup> Fitri Yanti, Dkk “Ngababali” Tradition On Islam Religius Practice In The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province, *KARSA journal of social and Islam Centure*, 26, 2 (2018), 311, <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

<sup>22</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Cet. Iv; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010), 127.

penting peranannya dalam tari karena dengan tubuh makna gerak dari tari itu dapat diungkapkan.

Dalam tarian Nyambai terdapat nilai-nilai komunikasi yang tersirat didalam tarian maupun pantun pengiringnya, oleh karena itu penting untuk mengetahui tanda-tanda atau nilai-nilai Islam yang terkandung didalamnya. Tradisi Nyambai dijadikan salah satu sarana untuk mempertahankan trah kebangsawanan masyarakat Lampung khususnya Marga Pugung Tampak. Nilai-nilai Islam ini penting untuk untuk diungkap agar masyarakat sadar bahwa tradisi tersebut tidak hanya sekedar tradisi, akan tetapi ada nilai-nilai Islam yang terkandung dalamnya.

Nilai-nilai etika Islam yang dilihat pada tradisi Nyambai tentu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai etika Islam pada tradisi Nyambai tersebut dalam masyarakat tidak banyak yang menyadari, untuk itulah pentingnya dilakukan penelitian. Nilai etika Islam yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi kebudayaan yang dapat diakses dan dipelajari oleh generasi selanjutnya agar mengetahui nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi Nyambai.

Berdasarkan penjelasan diatas maka judul penelitian memutuskan untuk melakukan kajian mendalam terhadap Tradisi *Nyambai* di Marga Pugung Tampak dalam rangka memahami nilai etika Islam yang terkandung dalam lirik syair pantun maupun memahami makna setiap gerakannya serta seluruh rangkaian acaranya menggunakan analisis semiotika.

Secara etimologi, semiotika erasal dari bahasa yunani yaitu semeion yang berarti "tanda". Oleh karena itu, semiotika berarti ilmu tanda. Menurut Van Zoest bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Aisah Astuti And Dede Kosasih, 'Tradisi Hajat Sasih Mulud Di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel : Kajian Semiotik', 11.2 (2020), 115–26, <https://doi.org/10.17509/Jlb.V11i2>

Dalam tarian *Nyambai* terdapat tanda-tanda didalam syair dan gerakan tubuh. Tanda-tanda inilah merupakan proses komunikasi pada manusia lain, sebab dengan sarana tanda manusia bisa berfikir, dan tanpa tanda manusia tidak dapat berkomunikasi. Dengan demikian semiotika menjadi metode alternatif dalam memahami tanda-tanda yang ada dalam Tradisi *Nyambai* terutama yang berhubungan dengan nilai etika Islam, baik itu tersurat maupun tersirat. Dalam hal ini penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian terarah dan tidak meluas sehingga menimbulkan bias, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penulis menentukan fokus penelitian pada nilai etika keislaman yang berkaitan pada Tradisi *Nyambai* Di Marga Tampak Pesisir Barat.
2. Analisa tanda-tanda tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini merupakan suatu proses untuk mengenali asumsi-asumsi berdasarkan observasi maupun studi pendahuluan pada fokus penelitian berdasarkan latar belakang. Dengan demikian pertanyaan dalam rumusan masalah ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaa tardisi nyambai pada pernikahan di Marga Tampak Pesisir Barat?
2. Bagaiman nilai etika Islam pada Tradisi *Nyambai* di Marga Tampak Pesisir Barat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui nilai etika Islam pada tradisi Nyambai di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui rangkaian pelaksanaa tardisi Nyambai pada pernikahan di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian atau manfaat penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Teoritis

Hasil penelitian Analisis Semiotika Pada Tradisi Nyambai Di Marga Tampak Pesisir Barat ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi penyiaran Islam.

#### 2. Akademis

- a. Sebagai sumbangan referensi untuk pustaka UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Syarat sebagai penyelesaian jenjang sarjana UIN Raden Intan Lampung

#### 3. Praktis

Hasil penelitian Analisis Semiotika Pada Tradisi Nyambai Di Marga Tampak Pesisir Barat ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan sarana edukasi untuk generasi selanjutnya agar ikut menjaga kebudayaan yang dibawakan nenek moyang.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian relevan yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Dari hasil pencarian peneliti ditemukan hasil penelitian terdahulu dengan judul sebagai berikut.

Jurnal karya Erika Oktora Kesuma Aini, Edi Suyanto, dan Farida Ariyani yang berjudul: *“Religious Value in Nyambai Oral Literature”* atau (*Nilai Agama di Sastra Lisan Nyambai*). Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai religius dalam sastra lisan nyambai di Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah untuk mencari nilai etika Islam pada tradisi Nyambai baik dari segi tarian maupun pelaksanaannya di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.<sup>24</sup>

Literatur kedua adalah skripsi karya Heri Ambara yang berjudul *“Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat”*.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Heri Ambara dengan menggunakan metode deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian Heri Ambara dengan penulis adalah penelitian Heri Ambara fokus pada upaya untuk mengetahui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Nyambai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah untuk mencari nilai etika Islam pada tradisi Nyambai baik dari segi tarian maupun pelaksanaannya. Adapun perbedaan tempat penelitian ialah Heri Ambara meneliti di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat, sedangkan tempat penelitian penulis adalah di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.

---

<sup>24</sup> Erika Oktora Kesuma Aini, Edi Suyanto, Farida Ari, ‘Religious Value in Nyambai Oral Literature’, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 10, 5 (2020), 26-31 <<https://doi.org/10.9790/7388-1005032631>>.

<sup>25</sup> Heri Ambara, ‘Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Sai Batin Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat’, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Literatur ketiga adalah skripsi yang berjudul “*Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Dipesisir Barat Lampung*” karya Cintia Restia Ningrum.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian karya Cintia Restia Ningrum dengan penulis adalah metode penelitian. Cintia Restia Ningrum menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan sosia-budaya, sedangkan metode penelitian yang ditulis oleh penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan lainnya adalah Cintia Restia Ningrum meneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tari Nyambai pada upacara pernikahan di Pesisir barat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah untuk mencari nilai etika Islam pada tradisi Nyambai baik dari segi tarian maupun pelaksanaannya di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.

Literatur keempat adalah tesis yang berjudul “*Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat*” karya Fitri Darmayanti.<sup>27</sup> Perbedaan penelitian karya Fitri Darmayanti dengan penulis adalah metode penelitian, Fitri Darmayanti bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi sedangkan penelitian yang digunakan penulis bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun perbedaan lainnya ialah terletak pada sub fokus objek yang diteliti. Sedangkan persamaan dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti sama ialah tradisi *Nyambai*.

Dari literatur penelitian terdahulu di atas yang relevan terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan yang dimaksud adalah objek yang diteliti yaitu pada Tradisi Nyambai, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah terdapat di sub fokus penelitian yang diteliti pada tradisi Nyambai. Adapun fokus penelitian yang diteliti oleh penulis adalah “Nilai

---

<sup>26</sup> Cintia Restia Ningrum, ‘Fungsi Tari Nyambai Pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat Saibatin Dipesisir Barat Lampung’, Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

<sup>27</sup> Fitri Darmayanti, ‘Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat’, Tesis Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. 2010.



Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)".

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Tujuan Riset kualitatif untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan hasil penelitian berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, memberikan, menganalisis, dan menafsirkan.<sup>29</sup> Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes yang membahas untuk mengungkapkan makna denotasi dan konotasi dalam tradisi Nyambai sebagai teknik pengumpulan data dengan mengamati simbol yang ada pada akifitas tradisi *Nyambai*. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan nilai etika pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat dengan analisis semiotika.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan

---

<sup>28</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bnadung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 9.

<sup>29</sup> John W Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016),3.

berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>30</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang analisis semiotika pada Tradisi *Nyambai* di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat untuk mencari nilai etika keislaman.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, dalam upaya memperoleh data serta informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang di jadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Marga Pugung Tampak Pesisir Barat.

## 3. Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam kelompok lambang tertentu secara jelas yang menunjuk jumlah, tindakan, atau hal.<sup>31</sup>

### a. Data Primer

Data Primer adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini data yang didapatkan oleh peneliti untuk membuktikan fakta dilapangan. Data primer didapatkan secara langsung dengan

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 6.

<sup>31</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1 Ed (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 212.

<sup>32</sup> Sandu Siyoto & Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

melakukan wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling non-probabilitas yaitu teknik snowball sampling (bola salju). Teknik snowball sampling merupakan salah satu tata cara dalam pengambilan sampel dari suatu populasi dengan cara berantai (multi tingkat). Dapat di analogikan seperti bola salju, yang diawali dengan bola salju yang kecil, namun semakin lama membesar secara bertahap sebab terdapat akumulasi salju kala digulingkan pada hamparan salju.<sup>33</sup>

Adapun yang menjadi informan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, dan yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan. Dalam penelitian ini hanya 1 pekon saja yang menjadi informan penelitian yaitu Pekon Negeri Ratu yang dijadikan sampel dikarenakan para budayawan dan tokoh adat masyarakat saibatin berdiam di pekon tersebut. Para tokoh yang dijadikan informan yang di anggap paling mengetahui dan memahami apa yang peneliti maksud. Dalam penelitian dengan teknik snowball sampling ini, peneliti menggunakan informan awal yaitu AE.Wardhana Kusuma selaku Sultan Marga Pugung Tampak, dilanjutkan dengan AE.Wardhana Kusuma menunjuk A.Darmansyah Yusie sebagai Pangeran Kapitan Ratu.

## **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).<sup>34</sup> Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan

---

<sup>33</sup> Ika Lenaini And Others, 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan', 6.1 (2021), 36.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 68.

lain-lain. Untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini yaitu dengan mendatangi langsung kediaman Sultan kepala Marga Pugung Tampak, Pesisir Barat.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atau fenomena-fenomena yang diselidiki. Penulis menggunakan observasi non partisipatif, yang dimana observer/penulis tidak terlibat dan hanya pengamat independen.<sup>35</sup> Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mengetahui informasi yang ada sebagai masukan terhadap keberhasilan dalam penelitian.

Observasi, memungkinkan peneliti mengamati aktifitas masyarakat dan Tradisi *Nyambai* Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat, melihat dengan dekat interaksi dan apakah mengetahui nilai-nilai atau tanda-tanda dari tradisi *Nyambai*.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit kecil.<sup>36</sup> Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah

---

<sup>35</sup> Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 145.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 137.

bebas terpemimpin yaitu wawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan (*farme work of question*) untuk disajikan, tetapi cara bagaimanapertanyaan-pertanyaan itu diajukan (*timing*) dan irama wawancara diserahkan sepenuhnya kepada pewawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap masyarakat untuk memperoleh sumber informasi yang jelas dan akurat demi kebutuhan penelitian.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.<sup>37</sup> Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Data yang ingin penulis peroleh dari metode ini adalah data berkenaan dengan geografis dan demografis Marga Pugung Tampak, sesuai dengan penulis butuhkan.

## 5. Metode Analisis Data

Teknik analisa penelitian ini menggunakan model interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, kegiatan dalam analisis data yaitu data reduksi, data display, dan kesimpulan atau verifikasi data.<sup>38</sup> Analisis data dilakukan setelah melakukan penelitian, pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dari hasil analisis tersebut, nantinya akan di analisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Dasar analisis semiotika model Roland Barthes yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda, baik makna denotasi maupun konotasi.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 231.

<sup>38</sup> Sugiyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 237.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan dalam penelitian ini mencakup rangkaian dari rencana awal sampai selesai pembahasan penelitian dalam penelitian. Prihal rangkaian pembahasan dalam penelitian terdiri dari lima Bab adapun rinciannya sebagai berikut:

**Bab I** : Pendahuluan, Pada bab ini peneliti menjelaskan pentingnya penelitian tradisi Nyambai, dalam penelitian ini dengan rangkaian penegasan judul, latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini dilakukanyang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian shingga singkronisasi dengan hasil yang akan di dapat.

**Bab II** : Landasan Teori, Pada bab ini peneliti menggunakan dan menjelaskan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, secara garis besar teori yang digunakan dalam penelitian yakni Tradisi, Nyambai, Seni Tari Pernikahan, dan Teori Semiotika.

**Bab III** : Deskripsi Objek Penelitian, Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum Marga Tanpak (sejarah singkat marga pugung tampak), dan tradisi Nyambai (bentuk kegiatan, dan waktu pelaksanaan).

**Bab IV** : Hasil Temuan Dan Analisis, dibab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan secara detail tentang nilai tika Islam pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak Pesisir Barat dengan analisis semiotika.

**Bab V** : Penutup, pada bagian akhir penelitian bab ini merujuk pada hasil penelitian yang didapatkan serta memberikan saran sebagai bahan pertimbangan.

## BAB II

### NILAI ETIKA ISLAM PADA TRADISI DALAM PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

#### A. Nilai Etika Islam

##### 1. Konsep Nilai

Nilai pada hakikatnya tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat, misalnya manusia yang saling berhubungan satu sama lain seperti yang tampak pada pergaulannya dalam bermasyarakat. Nilai juga tidak dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, atau dapat juga suatu nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang kemudian menjadi wataknya setelah adanya penyatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud ke dalam suatu kepribadian.<sup>39</sup>

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, sedangkan dalam bahasa Latin *Valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku kuat. Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan, dan tak layak dalam hal kebudayaan. Nilai menurut pada hal

---

<sup>39</sup> Amril M, "Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, (2006), 46, DOI: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3766>

yan dianggap penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>40</sup>

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* termaktub tentang nilai yang mengacu pada kemampuan yang mengandung nilai manfaat untuk memuaskan manusia sehingga nilai tersebut menarik minat seseorang atau kelompok (*the believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Nilai memang memiliki dimensi yang sangat luas, dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam kajian filsafat tentang nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya; penghargaan (worth) atau kebaikan (goodness), dan kata kerja yang mengandung pengertian terhadap suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.<sup>41</sup>

Sehubungan dengan pemaknaan akan nilai seperti disebutkan di atas, pada gilirannya nilai-nilai ini menjadi bagian integral dalam suatu kebudayaan sebagai bagian pengalaman yang senantiasa menjadi rujukan terhadap suatu perilaku bagi setiap individu dan masyarakat untuk menentukan suatu perilaku etika. Pendeknya, nilai akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat dan akan selalu dirujuk untuk menetapkan suatu perilaku beretika atau tidak.

Sebagai standar perilaku, nilai-nilai etika atau moral membantu kita menentukan dalam pengertian sederhana, terhadap sesuatu atau perilaku. Dalam pengertian yang lebih kompleks nilai akan membantu kita juga untuk menentukan apakah sesuatu itu perlu, baik atau buruk serta mengajak kita

---

<sup>40</sup> Purna Catra Septa Hardi, "Perrensensasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalm Kearipan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pakon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung, 2018), 10.

<sup>41</sup> Mardiah, "Nilai Etika Islam Dalam Kisah Anak Muslim Karya Kidh Hidayat" *BAHASANTODEA*, vol. 5, No. 3 (2017) DOI: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13349>



untuk menganalisa moral reasoning dari suatu perilaku tertentu.

Dengan demikian nilai adalah segala hal yang dianggap kebaikan dan dihargai dalam masyarakat serta dalam segala hal yang dianggap buruk pada masyarakat. Baik buruk penilain terhadap etika tergantung dalam penerapan budaya masyarakat setempat. Nilai sebagaimana disini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang dan kelompok yang terhubung dengan keadaan baik buruk, benar salah, atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non material. Mengenai penjelasan tersebut, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي  
بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ  
صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

*“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (Q.S. Al-Fussilat [41] ayat 34-35)*

Dari uraian di atas, dapat pula dipahami bahwa suatu nilai etika atau moral mencakup paling tidak dua unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai, yakni<sup>42</sup>;

<sup>42</sup> Amril M, “Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam”, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, (2006), 47, DOI: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3766>

- a) Nilai berhubungan dengan subjek, artinya keberadaan suatu nilai lahir dari penilaian subjek, namun ini tidak berarti menjadikan keputusan nilai bersifat subjektif dan meniadakan hal-hal lain di luar dirinya. Keputusan nilai sebagai nilai moral yang diambil oleh seseorang tidak bisa dilepaskan dari persoalan kemanusiaan dalam pengertian yang lebih luas dan keyakinan agama yang dimilikinya, nilai moral sebagai sesuatu pilihan yang terbaik dari yang baik, yang paling berharga dari yang berharga tentunya tidak akan dapat dicapai manakala keputusan nilai yang diambil oleh seseorang menafikan hal-hal lain yang sangat terkait dengan nilai etika tersebut. Jadi nilai kendatipun pada awalnya bersifat subjektif, namun keputusan nilai yang dihasilkan oleh seseorang akan bersifat objektif dan universal.
- b) Nilai tampil dalam konteks praktis, artinya nilai etika sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. Hal ini bukan berarti bahwa nilai berbeda dengan tindakan. Pada prinsipnya nilai etika itu merupakan tindakan beretika itu sendiri begitu pula sebaliknya. Tegasnya nilai etika dan tindakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, bahkan nama dari perilaku yang tampil itu sendiri adalah nilai etika itu sendiri, misalnya berperilaku sopan, jujur, adil dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dirasakan umpamanya kesopanan tidak hanya dipahami sebagai nilai saja, tetapi juga nama dari suatu perbuatan. Jadi nilai sopan dan perilaku sopan merupakan satu yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

## 2. Pengertian Etika Islam

Etika bertujuan untuk menentukan kebaikan dan keburukan pada tindakan yang dilakukan manusia. Etika itu, sendiri penting untuk dipelajari karena dalam hidup kita akan dihadapkan dengan penilaian akan perbuatan benar yang bisa dilakukan dan perbuatan yang tidak benar yang tidak

boleh dilakukan, sehingga kehidupan manusia pun menjadi teratur. Adapun ukuran yang dijadikan penilaian terhadap etika sangatlah beragam, karena manusia adalah makhluk sosial maka masyarakat pun akan melakukan penilaian terhadap apa yang akan kita lakukan.<sup>43</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang dalam bentuk jamaknya adalah *ta etha* berarti adat istiadat atau kebiasaan.<sup>44</sup> Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut tataadat, melainkan tata-adab, yaitu berdasar pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk. Secara istilah etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang benar.<sup>45</sup>

Ahmad Amin memperjelas pengertian etika dengan berpendapat bahwa etika adalah “ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang kepada sesama, menyatakan tujuan perbuatan seseorang, dan menunjukkan jalan untuk melakukakan apa yang seharusnya dilakukan”.<sup>46</sup> Dari penjelasan di atas, dapat diperoleh tiga kesimpulan:

- a. Bahwa etika adalah ilmu filsafat moral, tidak mengenai fakta, melainkan tentang nilai-nilai dan tidak berkaitan dengan tindakan manusia, melainkan tentang idenya.
- b. Bahwa etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia yang berkenaan dengan ketentuan tentang kewajiban yang menyangkut masalah kebenaran, kesalahan, atau kepatutan, serta ketentuan tentang nilai yang menyangkut kebaikan atau keburukan.

---

<sup>43</sup> Yunita Kurniati, “Karakteristik Etika Islam dan Barat” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, P-ISSN: 2656-8747, E-ISSN: 2686-4304, 2, No. 1 (2020): 41, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp> DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>,

<sup>44</sup> Ibid, 44.

<sup>45</sup> Agus Miswanto, “Seri Studi Islam: Agama, Keyakinan, Dan Etika” Magelang: P3SI UMM, 2012, 167.

<sup>46</sup> Ibid, 168

- c. Bahwa perbuatan seseorang yang dapat dinilai baik dan buruk dalam perspektif etika adalah perbuatan yang timbul dari seseorang dengan sengaja dan penuh kesadaran. Atas dasar ini, perbuatan seseorang yang timbul bukan atas dasar kesengajaan dan kesadaran yang penuh, tidak dapat dihukumi baik atau buruk. Perbuatan orang mabuk, orang yang sedang tidur, atau orang yang lupa adalah di antara contoh perbuatan seseorang yang tidak dapat dihukum baik atau buruk.

Istilah etika dalam nomenklatur Islam memiliki beberapa sinonim seperti akhlak. Kata akhlak memiliki makna yang dalam pada tradisi Arab seperti yang digunakan untuk mendeskripsikan Nabi Muhammad sebagai manusia yang ‘memiliki akhlak yang agung’. Dalam bahasa arab akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Artinya, apa yang akan dilakukan manusia yang berkaitan dengan kebaikan, terjadi secara spontan tanpa harus memikirkan terlebih dahulu apakah hal tersebut memberikan keuntungan kepada diri pribadi atau tidak. Perbuatan tersebut tidak hanya berbicara mengenai bagaimana seharusnya tindakan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan saja, tapi juga dengan sesama dan makhluk-Nya yang lain. Tujuan digunakannya etika dalam masyarakat pada hakikatnya supaya tercipta suatu hubungan yang harmonis, serasi dan saling menguntungkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membahas tentang arti, benar dan salah untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak terjadi kesalahan dalam tindakannya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Yunita Kurniati, “Karakteristik Etika Islam dan Barat” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, P-ISSN: 2656-8747, E-ISSN: 2686-4304, 2, No. 1 (2020): 41-62, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ijitp.v2i1.5985>, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp>

Definisi *khuluq* dalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khuluq* sinonim dengan kata *ethico* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>48</sup>

Akhlak memiliki dua makna, pertama etika yang merupakan ilmu berkaitan dengan tolak ukur baik buruknya tindakan seseorang. Kedua, akhlak berarti “*good character*” perilaku baik seseorang dari menahan perbuatan buruk dan menghadirkan kebaikan. Dengan demikian, etika dalam perseptif Islam menjelaskan semua perbuatan baik (*‘amal al shalih*) yang harus dilakukan seseorang yang terdapat pada al-Qur’an dan Hadits.<sup>49</sup> Oleh sebab itu, akhlak atau etika mencakup etika terhadap Allah, etika terhadap Rasul, etika terhadap manusia, dan etika terhadap lingkungan alam sekitar.

Namun ada yang memahami persamaan antara akhlak dan etika adalah pada objeknya, yaitu sama-sama membahas tentang baik-buruknya tingkah laku manusia. Sementara letak perbedaannya adalah pada parameternya. Bila akhlak dalam memberikan penilaian baik buruknya manusia dengan parameter agama, yang dalam hal ini adalah al-Qur’an dan as-sunnah, sedangkan etika dalam menilai baik-buruknya perbuatan manusia dengan menggunakan parameter akal. Dengan demikian, maka kebenaran akhlak bersifat mutlak

---

<sup>48</sup> Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup”, *Jurnal Edutech* 1, No 1 (2015)

<sup>49</sup> Muhammad Ikhsan Attaftazani, “Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (2020): 191, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>

dan absolut, sedangkan kebenaran etika bersifat nisbi, relatif dan tentative (sementara).<sup>50</sup>

Dengan arti demikian pemahaman bahwa etika dan akhlak memiliki persamaan, dimana didalamnya berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk manusia, persamaan dan perbedaan antara akhlak dengan etika adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

- 1) Objek, yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia.
- 2) Pembahasan, yaitu penilaian baik dan buruk.

b. Perbedaan

Perbedaan akhlak dengan etika adalah terletak pada tolak ukurnya jika akhlak, perbuatan dan tingkah laku manusia dalam menentukan baik dan buruk diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rosulnya. Sedangkan etika dibatasi pada sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah.<sup>51</sup> Dengan demikian etika dan akhlak begitu kecil untuk mendapatkan kebenaran sebagai penilaian-penilaian yang universal yang dinamis terhadap subjek maupun objek.

Oleh sebab itu etika berupaya melakukan penyelidikan dan penilaian terhadap perbuatan baik dan buruk manusia maka di sini harus dipahami bahwa perbuatan atau tabiat manusia sangat beragam. Keberagaman ini dapat ditinjau dari segi nilai kelakuannya apakah baik atau buruk serta tujuan objek tanpa mengkesampingkan pokok-pokok etika serta hukum kausalitas yang merupakan bagian dari kodrat manusia.

---

<sup>50</sup> Agus Miswanto, “Seri Studi Islam: Agama, Keyakinan, Dan Etika” (Magelang: P3SI UMM, 2012), 167.

<sup>51</sup> Ismutadi, ‘Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Bandar Agung)’, (Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Raden Intan Lampung, 2018), 23.

### 3. Struktur Etika Islam

Struktur etika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari perbedaan manusia dalam segala seginya, dan dari segi perbuatan manusia. Bila ditinjau dari perbuatan manusia, etika dibedakan menjadi dua yaitu akhlak madzmumah (etika tercela) dan akhlak mahmudah (etika terpuji).

Selanjutnya dalam pembahasan ini hanya dikaji akhlak mahmudah (etika terpuji) yang khususnya pada hubungan manusia dengan Allah SWT yang meliputi shalat lima waktu dan puasa ramadhan serta hubungan manusia dengan sesamanya yang meliputi etika terhadap orang tua, etika terhadap guru, etika terhadap teman sebaya dan etika terhadap masyarakat pada umumnya.

#### a. Etika Terhadap Allah

Etika terhadap Allah SWT. meliputi amal perbuatan yang dilakukan dengan cara berhubungan dengan Allah, melalui media-media yang telah disediakan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji.

#### b. Etika Terhadap Rasulullah

Etika terhadap Rasulullah Saw. salah satunya adalah mentaati dan mengikuti apa yang disampaikan Rasulullah Saw. dapat dilakukan dengan cara mengamalkan apa yang disampaikan, mengamalkan sunnah-sunnah yang Rasulullah contohkan.

#### c. Etika Terhadap Kepada Orang Tua

Etika terhadap semua manusia satu dengan manusia lain, salah satu diantaranya adalah etika terhadap orang tua. Etika Terhadap Orang tua (ayah dan ibu) adalah sosok yang luhur maka dihadapan anak-anaknya mereka memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya tanpa mengharap imbalan apapun, hanya harapan untuk dikaruniai putra-putri yang shaleh dan shalehah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' : 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. Al-Isra’ [17] ayat 23)

d. Etika Terhadap Orang Lain

Etika terhadap orang lain selain kedua orang tua seperti saudara kerabat anak yatim, orang miskin, tetangga dan teman serta ibnu sabil juga hamba sahaya adalah lebih utama untuk diperlakukan dengan baik. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿١٢٤﴾



*“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nsa’ [4] ayat 36)*

#### **4. Manfaat Etika Islam**

- a. *Pertama*, dalam dunia yang modern ini dihadapkan dengan perbedaan pandangan ataupun berbeda dalam segi agama, politik, dan ras. Orang tua dan masyarakat juga telah mengajarkan tentang moralitas, bagaimana berperilaku terhadap mereka yang berbeda pandangan. Untuk itu perlu adanya pandangan refleksi kritis etika terhadap moral.
- b. *Kedua*, transformasi sosial, ekonomi, intelektual dan sebagainya telah membuat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disingkirkan. Revolusi industri yang berkembang membuat manusia kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Etika diperlukan untuk membimbing seseorang agar tidak kehilangan orientasi dalam kehidupan ini. Dengan demikian seseorang dapat menentukan sikap yang harus diambilnya.
- c. *Ketiga*, dalam transformasi sosial, budaya dan ekonomi yang berkembang dalam era disrupsi dimanfaatkan oleh orang lain untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi yang menawarkan jalan keluar dari semua permasalahan tersebut. Dengan adanya etika membuat seseorang lebih berhati-hati dalam menentukan sikap ataupun terburu-buru mengambil keputusan.

- d. *Keempat*, etika diperlukan dalam kehidupan beragama agar memantapkan keyakinan terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Selain itu, dengan etika juga membuat manusia dapat berpartisipasi tanpa rasa takut.

## 5. Perbedaan Etika Islam Dengan Etika Lain

- a. *Pertama*, konsep etika Islam bersifat transenden yang merupakan perintah Ilahi yang berasal dari wahyu. Melalui nash, manusia diarahkan untuk melakukan perbuatan baik (ma'ruf) dan menjauhi perbuatan buruk (munkar). Dengan demikian, sesuatu dinilai baik atau buruk tergantung pada wahyu yang diturunkan.
- b. *Kedua*, dalam etika Islam manusia tidak diciptakan dalam keadaan jahat tetapi baik atau suci (fitrah). Manusia yang lahir dalam keadaan suci tidak dibebani dengan dosa dari siapa pun yang mewajibkan adanya pembaptisan untuk menghapus dosa yang dibawa.
- c. *Ketiga*, perbuatan manusia dianggap beretika atau tidak dilihat dari maksud (niat) dan hukum agama (syari'ah). Perbuatan tersebut akan dianggap baik jika memiliki maksud atau tujuan yang baik dan sesuai dengan syariat. Perbuatan yang buruk tidak dapat dianggap baik walaupun memiliki tujuan yang baik. Misal, mencuri harta dari orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin termasuk perbuatan tidak bermoral. Hal ini berbeda dengan konsep teleology Aristoteles yang menekankan pada kausa final atau tujuan akhir dari suatu perbuatan. Sehingga perbuatan mencuri dapat dibenarkan selagi niatnya atau tujuannya adalah baik, yaitu untuk membantu orang miskin.
- d. *Keempat*, tolak ukur dalam etika Islam bukan seperti utilitarianisme yang mengatakan bahwa apa pun yang kebahagiaan bagi orang banyak. Etika Islam memandang sesuatu itu buruk karena memang asalnya buruk

walaupun banyak yang memilih perbuatan buruk tersebut. Misal, perbuatan seks bebas dan LGBT, tidak peduli berapa banyak orang yang setuju dengan hal ini, dalam Islam tetap dilarang dan merupakan perbuatan buruk sesuai dengan yang ada dalam wahyu.

- e. *Kelima*, etika Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada sesuatu yang baik (jalb al-maslahah) dan menghindari bahaya (dar' al-mafsadah). Namun jika dihadapkan pada pilihan antara mendahulukan kebaikan dan menghindari bahaya, maka yang didahulukan adalah menghindari bahaya. Hal ini dikarenakan, menghindari bahaya juga termasuk sebagian dari kebaikan tersebut. Sejalan dengan qa'idah fiqhiyyah yang dirumuskan oleh ahli fikih "Dar' al-Mafâsid Maqaddim 'ala Jalb al-Masâlih." Contoh ketika terjadi wabah di suatu daerah, masyarakat diminta untuk melakukan isolasi dengan melaksanakan salat di rumah masing-masing untuk mencegah penularan wabah tersebut. Melakukan salat di masjid merupakan suatu kebaikan dan mendapatkan pahala yang besar. Namun menghindari bahaya pada saat terjadi pandemi menjadi hal utama dan harus didahulukan daripada salat di masjid.<sup>52</sup>

## 6. Sumber Etika Islam

Dalam memahami etika dalam Islam, ada dua pendekatan dalam mempelajarinya. Pertama, etika Islam dilihat dari ajaran-ajaran Islam yang diambil dari al-Qur`an dan Hadits. Kedua, etika dilihat dari kajian filsafat secara umum, yaitu menggunakan pemikiran-pemikiran filosof muslim. Pemikiran etika dalam Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan etika dalam pandangan Yahudi atau Kristen. Persamaan antara etika Islam dan yang lainnya sama-sama

---

<sup>52</sup> Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam" *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (2020): 193, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>

membahas mengenai teori-teori kebaikan, keadilan, dan sesuatu yang berkaitan dengannya. Adapun distingsinya terletak pada nilai-nilai Islam yang didasarkan pada al-Qur`an dan Hadits.<sup>53</sup>

#### a. Al-Qur`an

Al-Qur`an secara bahasa berasal dari kata qara`a – yaqra`u – qira`atan – qur`anan, yakni sesuatu yang dibaca atau bacaan.<sup>54</sup> Secara istilah Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam mushhaf berbahasa Arab, yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, bila membacanya mengandung nilai ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Al-Jurjani mendefinisikan Al-Qur'an: *Al-Qur'an adalah (Kalamullah) yang diturunkan kepada Rasulullah tertulis dalam mushhaf, ditukil dari Rasulullah secara mutawatir dengan tidak diragukan.* Adapun hukum-hukum yang terkandung dalam Alqur'an, meliputi;<sup>55</sup>

- 1) Hukum-hukum I'tiqadiyyah, yaitu hukum yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah swt, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab, para Rasul Allah dan kepada hari akhirat.
- 2) Hukum-hukum Khuluqiyyah, yaitu hukum yang berhubungan dengan akhlak. manusia wajib berakhlak yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk.

---

<sup>53</sup> Muhammad Ikhsan Attaftazani, "Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam" *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (2020): 191, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>

<sup>54</sup> Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur`an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam" *Jurnal Indo-Islamika* 9, No. 2 (2019): 205, Doi: <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i2.17542> Abstract - 0 Pdf - 0

<sup>55</sup> Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam", *TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, No.1 (2018):105, DOI: <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>

- 3) Hukum-hukum Amaliyah, yaitu hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Hukum amaliyah ini ada dua; mengenai Ibadah dan mengenai muamalah dalam arti yang luas.

Beberapa ayat al-Qur`an yang membahas mengenai nilai-nilai yang menyinggung tentang akhlaq.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (Q.S. Al-Qalam [68] ayat 4)

Menurut Imam Al-Mawardi, ayat diatas diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan [Rasulullah SAW](#). Terhadap siapapun, sesama umat Islam, orang lain, bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun. Tak hanya itu, untuk memperkuat kendali perilaku dan moral seorang Muslim, Nabi menasihati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, suka mencela, dan segala keburukan lainnya, yang tentu berimbas pada diri sendiri dan orang lain.

Momentum kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan hadiah terbesar dari Allah SWT ke dunia, yang diperuntukkan bagi manusia sebagai contoh yang baik dalam segala tindakan (uswah hasanah). Layaknya sebuah sandiwara kehidupan yang disutradarai dengan indah oleh Sang Mahapencipta, Allah SWT. Nabi Muhammad SAW menempati posisi sebagai pemeran utama, yang menjadi tongkat dan aktor penentu arah kehidupan. Begitu pula manusia yang menjadi aktor pengganti yang meneruskan sejarah perjuangan Nabi akhir zaman. Dengan berbagai keindahan budi pekertinya, Nabi SAW mendorong kita berbuat baik, saling memaafkan, dan mencintai orang lain. Semua

kebaikan itu bermuara pada sebuah konsep hakiki nasihat Nabi yang paling utama, yaitu akhlak mulia.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي

مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (Q.S Al-Fussilat (41) ayat 33)*

Adapun maksud dari ayat di atas adalah bahwa beriman kepada Allah, bersikap rendah hati, berbicara dengan baik, dan melakukan perbuatan baik merupakan dasar akhlâq yang diajarkan dalam al-Qur`an. Tidak ada yang lebih bagus perkataannya daripada seseorang yang mengajak kepada tauhid dan penyembahan kepada Allah Sang Penguasa semata.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٨٩﴾

*“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.” (QS Ali Imran [3] ayat 189)*

Allah Maha Penguasa atas segala sesuatu terhadap ciptaan-Nya, Allah juga yang menurunkan Al-Qur`an kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman serta peringatan bagi seluruh manusia, sedangkan Rasulullah merupakan contoh perilaku dalam kehidupan sebab akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an. Ajaran Islam mengajarkan pentingnya beretika berakhlak dengan Allah sebagai Sang Penguasa, juga

kepada semua makhluk-Nya terutama kepada Rasul-Nya, dan kepada manusia yang lain seperti kepada kedua orang tua, sanak saudara, atasan, bawahan, orang kaya maupun orang miskin. Karena tanpa etika manusia tidak ada harganya, tanpa adanya adab manusia akan menjadi makhluk yang biadab.

Sepatutnya manusia memperbaiki etika dan amal perbuatan dan hanya untuk Allah SWT semata sebagai bentuk rasa syukur. Pertama dengan cara melalui media-media yang telah disediakan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kedua beramal menggunakan berbagai macam cara maupun sebab yang akan mendatangkan ridha-Nya, seperti mencintai Rasul-Nya dengan memperbanyak shalawat kepadanya atau selalu mendo'akan kedua orang tua. Ketiga dengan amalan sunnah (bila dikerjakan akan mendapatkan pahala), misalnya membantu kepada fakir miskin, donasi atau membantu yang terkena bencana, dan sebagainya untuk kebaikan.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ

سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ

يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2] ayat 261)*

Adapun kandungan ayat diatas menginformasikan bahwa nafkah yang diinfaqkan dijalan Allah akan dibalas dengan imbalan pahala yang berlipat ganda bagaikan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir dan terus ber-kembang dan melimpah ruah. Islam mengajarkan untuk menyisihkan sebagian harta yang dimiliki, salah satunya melalui sedekah atau infaq. Infaq yang bertujuan untuk menyucikan harta dan membantu sesama serta yang paling utama sebagai bekal pahala di akhirat kelak. Sikap peduli dan gemar menginfaqkan harta merupakan implementasi dari pribadi yang memiliki budi pekerti dan moral yang baik, karena hal tersebut merupakan panggilan hati.

Orang yang bersedekah tidak akan membuat orang menjadi miskin, selama sedekah yang dilakukan tersebut ikhlas dan diniatkan karena mengharapkan rihdo-Nya maka Allah akan menggantikannya. Allah telah menjamin rezeki bagi orang-orang senang bersedekah yang tiada di sangka-sangka, bahkan Allah mencukupi rezeki bagi orang-orang yang bertawakal. Tawakkal merupakan sifat yang disenangi oleh Allah, dan salah satu bentuk etika kepada Allah, karena menyandarkan segala sesuatu hanya kepada-Nya.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ<sup>ع</sup> وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ

حَسْبُهُ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ<sup>ع</sup> قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠١﴾

*“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya.*



*Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS At-Talaq [65] ayat 3)*

Allah telah menjamin rezeki bagi orang-orang yang bertawakal, namun Allah tidak akan memberikannya begitu saja melainkan dengan usaha dan ikhtiar manusia. Sebagaimana manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebutuhan, maka manusia harus bekerja untuk mendapatkannya. Sebab Allah tidak menyedikan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bentuk yang siap pakai.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ نَقِيرًا

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS An-Nisa' [4] ayat 124)*

Hal ini sesuai dengan firman dalam Al-Qur'an bahwa dalam pandangan Islam bekerja yang tampaknya bernuansa duniawi dapat bernilai ibadah bila dilakukan dengan tujuan yang benar, yaitu mencari ridha Allah dan mendapatkan keutamaan dari hasil kerjanya. Sebagaimana Islam memandang kesetaraan laki-laki dengan wanita untuk bekerja, Islam memberikan memotivasi yang kuat agar muslimah mampu berkarier di disegala bidang sesuai dengan kodrat martabatnya. Agar terbebas dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan Islam menghargai kerja, ketekunan dan kerja keras, sebagaimana manusia dituntut untuk berkerja dan melakukan pekerjaan yang halal.

## b. Hadits

Secara etimologi Hadis berasal dari kata *hadatsa yuhaditsu* artinya *al-jadid* “sesuatu yang baru” atau *khobar* “kabar”. Maksudnya *jadid* adalah lawan dari *al-qadim* (lama), seakan-akan dimaksudkan untuk membedakan al-Qur’an yang bersifat *qadim*. Sedangkan *khobar* maksudnya berita, atau ungkapan, pemberitahuan yang diungkapkan oleh perawi hadis dan sanadnya bersambung selalu menggunakan kalimat *haddatsana* (memberitakan kepada kami).

Hadis dalam Islam menempati posisi yang sacral, yakni sebagai sumber hukum setelah al-Qur’an. Maka, untuk memahami ajaran dan hukum Islam, pengetahuan terhadap hadis haruslah suatu hal yang pasti. Fungsi Hadis terhadap al-Qur’an ada tiga, diantaranya;<sup>56</sup>

- 1) Menegakkan kembali keterangan atau Perintah yang terdapat di dalam al-Qur’an. Dalam hal ini hadis datang dengan keterangan atau perintah yang sejalan dengan al-qur’an.
- 2) Menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang datang secara *mujmal* (global). Dalam hal ini kaitannya ada tiga hal:
  - Menafsirkan serta memperinci ayat-ayat yang bersifat umum,
  - Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum,
  - Memberi batasan terhadap ayat bersifat mutlaq.
- 3) Menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan oleh al-Qur’an (bayan Tasyri’)

---

<sup>56</sup> Septi Aji Fitra Jaya, “Al-Qur’an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam” *Jurnal Indo-Islamika* 9, No. 2 (2019): 215, Doi: <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i2.17542> Abstract - 0 Pdf - 0

Beberapa Hadits yang membahas mengenai nilai-nilai yang menyinggung tentang akhlaq

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ  
عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَاجِحًا وَلَا مُتَفَحِّشًا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ  
صَحِيحٌ

*“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangnya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih.” (HR. al-Tirmidzî).<sup>57</sup>*

Dalam hadits lain Rasulullah Saw., bersabda...

عن جابر بن عبد الله - رضي الله عنهما - مرفوعاً: «إن من أحبكم إلي وأقربكم مني مجلساً يوم القيامة أحاسنكم أخلاقاً، وإن أبغضكم إلي وأبعدكم مني يوم القيامة الثرثارون والمتشدقون والمتفيهقون» قالوا: يا رسول الله قد علمنا «الثرثارون والمتشدقون»، فما المتفيهقون؟ قال: «المتكبرون»

[صحيح] - [رواه الترمذي]

<sup>57</sup> al-Imâm al-Hâfiz Abî Isâ Muhammad Ibn Isâ al-Tirmidzî, “Sunan al-Tirmidzî”, (Bairût: Dâr al-Gharbi al-Islâmî, 1996), no.1975, jld.3, h.518 (417)

Dari Jabir bin Abdillah -radīyallāhu 'anhu- secara marfū', *"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik budi pekertinya di antara kalian. Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak bicara dan bergaya dalam bicara. Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami sudah tahu orang yang banyak bicara dan bergaya dalam bicara, lantas apakah yang dimaksud dengan bermulut besar?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang sombong."* (HR. al-Tirmidzī)<sup>58</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits sangat fundamental pada kehidupan manusia, karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber hukum yang berasal dari Allah melalui Nabi Muhammad Saw. Nilai etika Islam yang dimaksud dari pemaparan diatas adalah upaya untuk melihat suatu perilaku budaya yang baik atau yang buruk yang berlandaskan dari sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

## B. Tradisi

### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah kompleks serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.454 (438)

mengatur tindakan sosial. Adapun dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>59</sup>

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradere* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, dan memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi merupakan sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun-temurun.<sup>60</sup>

Budaya merupakan menjadi bagian dari tradisi, juga menjadi induk dari sebuah seni dan keindahan. Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya *Azas-azas sosiologi* mengemukakan bahwa budaya dapat diartikan daya dari budi seseorang dalam menciptakan cipta, rasa dan karsa. Hasil dari cipta dapat berupa pengetahuan, hasil dari rasa adalah bermacam-macam kesenian, sedangkan hasil dari karsa dapat berupa aturan, keyakinan, agama dan norma. Jadi tradisi dalam budaya merupakan bentuk pewarisan nenek moyang melalui tindakan-tindakan seseorang yang mengandung norma, agama, keyakinan, serta mempunyai daya seni yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat.<sup>61</sup> Budaya ialah sesuatu yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, mora, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota

---

<sup>59</sup> Tutuk Ningsih, ‘Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang Tutuk’, *Kajian Islam Dan BUDaya*, 17, no 1 (2019), 79–93 <<https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740>>.

<sup>60</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), 97.

<sup>61</sup> Tika Ristia Djaya, ‘Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz’, *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1.06 (2020), 21–31, DOI: <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/65>

masyarakat. Dalam kebudayaan mengandung nilai-nilai, norma, simbol, rasional, dan ideologi.<sup>62</sup>

Budaya juga merupakan relasi, ada dimanapun atau dalam tulisan apapun, sebuah makna yang diproduksi dan diperbaharui, kemudian berfungsi sebagai ruang dimana individu bertanggung jawab secara sosial institusional dan etnik berjuang.<sup>63</sup> Sebagai sistem budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara yang memberikan arti ujaran, laku ritual dan berbagai laku lainnya dari manusia dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang lainnya.<sup>64</sup> Kebudayaan pada dasarnya dapat dipelajari dari pola perilaku normatif oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>65</sup>

## 2. Fungsi Tradisi

Fungsi tradisi menurut Shils “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Dengan pendapat tersebut, Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.

---

<sup>62</sup> Fitri Yanti, Eni Amaliah, and Abdul Rahman, “‘Ngababali’ Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province’, *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 26.2 (2018), 306 <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043> Alamat: <http://103.162.55.7/index.php/karsa/article/view/2043>

<sup>63</sup> Risma Margaretha Sinaga, *Revitalisasi Budaya Strategi Identik Etik Lampung*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2017), 15

<sup>64</sup> Tutuk Ningsih, ‘Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang Tutuk’, *Kajian Islam Dan BUDaya*, 17, no 1 (2019), 79–93 <<https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1740>>.

<sup>65</sup> *Ibid*, Fitri Yanti, Eni Amaliah, and Abdul Rahman.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- c. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- d. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

### **C. Semiotika Model Roland Barthes**

Secara etimologi istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri berarti sesuatu yang terbentuk atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, yang kemudian dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada masa ini bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, contohnya asap menandai adanya api. Van Zoes mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungan dengan

kata lain, pengirimannya, serta penerimaan oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>66</sup>

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.<sup>67</sup> Semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajiann tanda-tanda, pada dasarnya merupakan suatu studi kasus atas kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai suatu yang bermakna. Pada contoh kasus menganalisis teks, analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks.

Tanda-tanda (sign) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi kata pakar komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya "*Theories on Human Behaviour*" (1996). Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Sedangkan menurut Umberto Eco, ahli semiotika yang lain, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika Signifikasi.<sup>68</sup>

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sedangkan semiotika signifikasi tidak 'mempersoalkan' adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda

---

<sup>66</sup> Mustafa, "Citra Setya Di Jagad Maya (Analisis Semiotika Dan Etika Komunikasi Islam Gambar Setya Novanto Pada Akun Instagram Detik.Com)", *Jurnal An-nida* '41, no. 2 (2017): 218, DOI: <<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4655>

<sup>67</sup> Indriawan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2018), 8

<sup>68</sup> *Ibid*, 9



sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan terhadap tanda-tanda ini tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi tetapi juga memiliki pengaruh yang kuat pada setiap perspektif yang sekarang diterapkan di teori komunikasi.<sup>69</sup>

Secara umum, tradisi semiotika merupakan bentuk tradisi dalam ranah interdisipliner ilmu mengenai pemaknaan tanda dimana makna yang terkandung merupakan bentuk pemikiran yang dipengaruhi oleh konstruksi realitas. Perspektif mengenai semiotika merupakan landasan dimana tradisi semiotika ini terbentuk. Tradisi semiotika salah-olah menekankan pada penggunaannya untuk sifat subjektif, sebab pemaknaan tanda memang bersifat relatif, tergantung dari konstruksi realitas yang terbentuk dari pola pemikira. Relasi antartanda menjadi salah satu fokus dalam sebuah konsep semiotika. Perbandingan antar sebuah makna yang bisa dipahami dengan struktur tanda cenderung berjalan selaras.<sup>70</sup>

Charles Morris memudahkan untuk memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menaruh perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Charles kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan (*Branches of inquiry*) yakni:<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Mustafa, "Citra Setya Di Jagad Maya (Analisis Semiotika Dan Etika Komunikasi Islam Gambar Setya Novanto Pada Akun Instagram Detik.Com)", *Jurnal An-nida'* 41, no. 2 (2017): 218, DOI: <<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4655>

<sup>70</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisi Semiotika Film Dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 6.

<sup>71</sup> Indiwani Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2018), 5

1. *Sintaktik (syntactic)* atau *sintaksis (syntax)*

Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramatika’.

2. *Semantik (semantic)*

Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud *designata* adalah tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

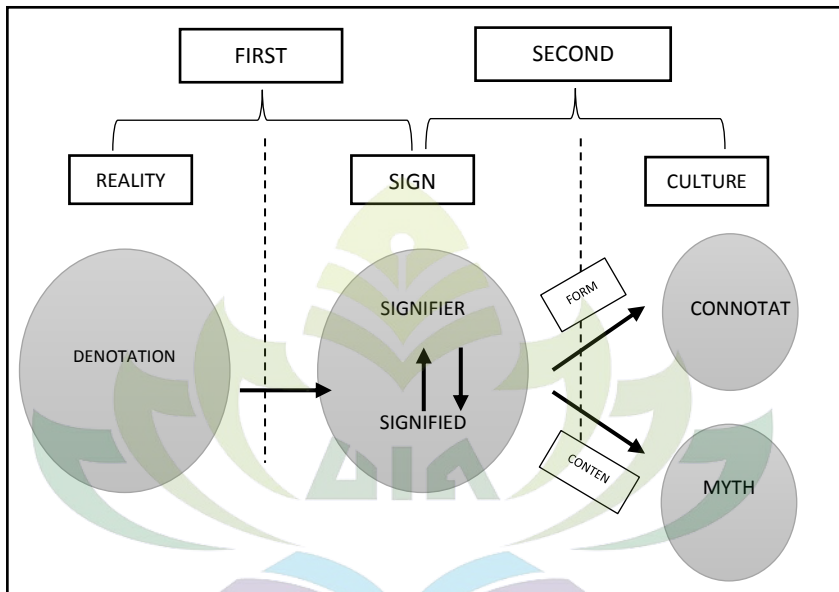
3. *Pragmatik (pragmatics)*

Suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan *interpreter-interpreter* atau para pemakainya” – pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Salah satu tokoh penting semiotika adalah Roland Barthes. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang gencar mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Perancis yang ternama. Roland Barthes adalah tokoh strukturalis terkemuka dan juga termasuk ke dalam salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure. Bertolak dari prinsip-prinsip Saussure, Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya, seperti sistem busana, menu makan, arsitektur, lukisan, film, iklan, dan karya sastra. Ia memandang semua itu sebagai suatu bahasa yang memiliki sistem relasi dan oposisi. Beberapa kreasi Barthes yang merupakan warisannya untuk dunia intelektual yang

dikenal dengan “*two order of signification*”, mencakup konsep konotasi yang merupakan kunci semiotik dalam menganalisis budaya, dan konsep mitos yang merupakan hasil penerapan konotasi dalam berbagai bidang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

**Gambar 1. Two Order of Signification Roland Barthes**



**Sumber: Arif Budi Prasetya, Analisa Semiotika Film Dan Komunikasi (2019)**

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang

<sup>72</sup> Chepi Nurdiansyah, “Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtenty”, *Jurnal Komunikasi*, 9, no. 2 (2018): 163, DOI: < <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4106>

dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini disebut Barthes dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Barthes yang selanjutnya menempuh studi Hjelmslev menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. Di bawah ini adalah peta tanda Roland Barthes :

**Tabel 1. Model Semiotika Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Pertanda)
3. Denotative Sign (tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Pertanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

**Sumber: Buku Karya Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2013)**

Dari tabel Barthes di atas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua makna denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan

semiotologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.<sup>73</sup>

## 1. Makna Denotasi dan Konotasi Roland Barthes

### a) Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indra, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.<sup>74</sup> Dapat diartikan juga bahwa makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Sebagai contoh, di dalam kamus, kata *mawar* berarti ‘sejenis bunga’.<sup>75</sup>

### b) Konotasi

Kata konotasi berasal dari bahasa latin *connotore*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Maka makna konotatif adalah segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata *mawar* itu.<sup>76</sup>

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotatif sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan simbo-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini

---

<sup>73</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 69.

<sup>74</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisi Semiotika Film Dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 14.

<sup>75</sup> *Ibid*

<sup>76</sup> *Ibid*

berlaku umum. Sebaliknya, maka konotatif bersifat subjektif dalam penyertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi, sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif.

Barthes menggunakan konsep *connotatio*-nya Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi. Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah” namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, munculah makna yang ideologis. Arthur Asa Berger mencoba membandingkan antara konotasi dan denotasi sebagai berikut:<sup>77</sup>

**Tabel 2. Perbandingan Antara Konotasi dan Denotasi Barthes**

<b>KONOTASI</b>	<b>DENOTASI</b>
Pemakaian figur	Literatur
Petanda	Penanda
Kesimpulan	Jelas
Memberi kesan tentang makna	Menjabarkan
Dunia mitos	Dunia kebenaran/eksistensi

**Sumber: Buku Karya Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2013)**

---

<sup>77</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 265.

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Sedangkan makna konotasi merupakan makna tambahan atau makna yang berhubungan dengan nilai rasa. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap.

Dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna yang berarti sebuah sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan membuka daerah pemaknaan konotatif ini, dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif semata. Akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk menganalisis media. Semiotika konotasi ala Barthes ini memungkinkan penggunaannya seperti dalam pembacaan terhadap karya sastra dan fenomena budaya kontemporer yang ada saat ini, khususnya dalam memaknai pesan yang dilakukan peneliti pada pemaknaan nilai etika Islam dalam tradisi *nyambai* yang bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai ‘tanda’.

## 2. Makna Mitos Roland Barthes

Dua aspek kajian Barthes, denotasi dan konotasi merupakan kajian utama dalam penelitian mengenai semiotika. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu aspek konotasi menjadi populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan untuk penelitian.<sup>78</sup>

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Mitos menjadi pegangan atas tanda-tanda yang hadir dan menciptakan fungsinya sebagai penanda pada tingkatan yang lain. Pemikiran Barthes tentang mitos nampaknya masih melanjutkan apa yang diandaikan Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Tetapi yang dilakukan Barthes sesungguhnya melampaui apa yang lakukan Saussure. Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertandaan tingkat kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Jika Saussure mengatakan bahwa makna adalah apa yang didenotasikan oleh tanda, Barthes menambah pengertian ini menjadi makna pada tingkat konotasi. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai

---

<sup>78</sup> Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*, (Malang: Intrans Publishing, 2019), 14.



mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu.<sup>79</sup>

Konsep ideologi dapat dikaitkan dengan wacana. Menurut Teun A van Dijk, ideologi terutama dimaksud untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam prespektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. **Pertama**, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individu; ia membutuhkan ‘share’ di antara anggota kelompok organisasi atau kreativitas dengan orang lainnya. **Kedua**, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota atau komunitas. Oleh karena itu ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakannya dengan kelompok lain.<sup>80</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa dibalik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda-tanda dalam komunikasi sehari-hari. Namun Mitos yang dimaksud bukanlah tanda yang tak berdosa, netral; melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Dengan demikian, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah cukuplah dikatakan bahwa praktik

---

<sup>79</sup> Ibid, 71

<sup>80</sup> Indivan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2018), 24.

penandaan seringkali memproduksi mitos. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal, namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara verbal dengan nonverbal.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Agus Miswanto, “*Agama, Keyakinan, Dan Etika*”, Magelang: P3SI UMM, 2010.
- Albi Anggito & Johan, “*Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif*,” 1 Ed Sukabumi: Jejak Publisher, 2018.
- al-Imâm al-Hâfiz Abî Isî Muhammad Ibn Isâal-Tirmidzî, “Sunan al-Tirmidzi”, (Bairût:Dâr al-Gharbi al-Islâmî, 1996), no.1975, jld.3.
- Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Alo Liliweri, “*Pengantar Studi Kebudayaan*”, Bandung: Nusamedia, 2014.
- Arif Budi Prasetya, “*Analisi Semiotika Film Dan Komunikasi*”, Malang: Intrans Publishing, 2019.
- Edi Sedyawati, “*Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*”, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Ika Lenaini And Others, ‘*Teknik Pengambilan Sampel Purposive*’, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Indiwan Seto Wahjuwibowo, “*Semiotika Komunikasi - Aplikasi praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*”, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2018.
- Irawan Soeharto, “*Metode Penelitian Sosial*”, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- John W Creswell, “*Research Design*”, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016.

- Lexy J. Moeleong, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Risma Margaretha Sinaga, *“Revitalisasi Budaya Strategi Identik Etik Lampung”*, Yogyakarta: Suluh Media, 2017.
- Sandu Siyoto & Ali Sodik, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”*, Bandung: Alfabeta, 2015.

## JURNAL

- Aisah Astuti And Dede Kosasih, *“Tradisi Hajat Sasih Mulud Di Kampung Naga Untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel : Kajian Semiotik”*, 11, 2 (2020), <https://doi.org/10.17509/Jlb.V11i2>
- Ali, Imron. Rinaldo, A.P. *“Perubahan Pola-Pola Perkawinan Pada Masyarakat Lampung Saibatin”* Vol. 22, No. 01 (Juni 2020), 127. Doi : [Http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id](http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id)
- Amril M, *“Implementasi Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Dan Fungsionalisasi Etika Islam”*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, (2006), 46, DOI: <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/3766>
- Chepi Nurdiansyah, *“Analisa Semiotik Makna Motivasi Berkarya Lirik Lagu Zona Nyaman Karya Fourtweenty”*, Jurnal Komunikasi, 9, no. 2 (2018): 163, DOI: < <https://doi.org/10.31294/jkom.v9i2.4106>
- Dedi Agus Riadi dan Bartoven Vivit Nurdin, *“Marga Pugung Tampak: Studi Konflik Keluarga Dalam Sistem Pewarisan Pada Masyarakat Pesisir Utara Lampung”*, Jurnal Sosiologi, 18, 2 (2017), 97, Doi:

<http://repository.lppm.unila.ac.id/2957/1/marga%20pugung%20tampak.pdf>

Erika Oktora Kesuma Aini, Edi Suyanto, Farida Ari, “*Religious Value in Nyambai Oral Literature*”, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME), 10, 5 (2020), 26-31 DOI: <<https://doi.org/10.9790/7388-1005032631>>.

Fitri Yanti, Dkk “*Ngababali*” *Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province*” KARSA journal of Social and Islamic Culture, Vol, 26, No 2 (December, 2018). DOI : <https://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

Hasani Ahmad Said, “*Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara*”, *Ibda` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 9.2 (2011), 180 <<https://doi.org/10.24090/Ibda.V9i2.38>>.

Mardiah, “*Nilai Etika Islam Dalam Kisah Anak Muslim Karya Kidh Hidayat*” BAHASANTODEA, vol. 5, No. 3 (2017) DOI: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/13349>

Muhammad Ikhsan Attaftazani, “*Analisis Problematik Etika dalam Filsafat Islam*” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 18, No. 2 (2020): 191, DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>

Mustafa, “*Citra Setya Di Jagad Maya (Analisis Semiotika Dan Etika Komunikasi Islam Gambar Setya Novanto Pada Akun Instagram Detik.Com)*”, *Jurnal An-nida'* 41, no. 2 (2017): 218, DOI: <<http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v41i2.4655>>

Netty Nikmah Suryandari And Others, “*Makna Simbol Tradisi Jheng Manthoh*”, *Jurnal Semiotika*, Vol 13, No 1 (2019), DOI: <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/1793>.

Rabiah Z Harahap, "*Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*", Jurnal Edutech, Vol 1, No 01 (2015) DOI: <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/271>

Septi Aji Fitra Jaya, "*Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam*" Jurnal Indo- Islamika 9, No. 2 (2019): 205, Doi: <https://doi.org/10.15408/Idi.V9i2.17542>

Siska Lis Sulistiani, "*Perbandingan Sumber Hukum Islam*", TAHKIM, Jurnal Peradaban dan Hukum Islam 1, No.1 (2018):105, DOI: <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>

Tutuk Ningsih, "*Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang Tutuk*", Kajian Islam Dan Budaya, 17, No 1 (2019), 81–82 <<https://doi.org/10.24090/Ibda.V17i1.1740>>.

Yunita Kurniati, "*Karakteristik Etika Islam Dan Barat*", Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy, 2.1 (2020), 41–62 <<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Ijtpdoi>: <http://dx.doi.org/10.24042/Ijtp.V2i1.5985>>.

## SKRIPSI

Ismutadi, "*Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Bandar Agung)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Uin Raden Intan Lampung. 2018.

Rian Kurniawan And Kata Kunci, "*Kesenian Khebana Sebagai Pengiring Tari Cipta Dalam Adat Kakicekhan Di Desa Way Narta Marga Pugung Tampak Pesisir Utara Pesisir Barat Lampung*", Skripsi Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2019.

Handirzon Mirzon. Makna Filosofis Sigokh Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (Studi Pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat). Skripsi Fakultas Ushuluddin. Uin Raden Intan Lampung 2017.

Fitri Darmayanti, 'Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung Barat', Tesis Program Pascasarjana-Pengkajian Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. 2010.

Purna Catra Septa Hardi, "*Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pakon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*" Skripsi, Fakultas Tarbiyah Uin Raden Intan Lampung, 2018.

Ismutadi, '*Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat (Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama Di Desa Bandar Agung)*', Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Raden Intan Lampung, 2018.

## **INTERNET**

Ulfa Anisa, "Melestarikan Tradisi Lokal: Kampung Kasur Pasir" (Online), Tersedia Di: Researchgate.Net (22 Oktober 2020)

<https://Diberita.Com/2021/04/10/Puan-Maharani-Jadwalkan-Kunjungi-Pulau-Pisang-Negeri-Sai-Bhatin-Dan-Para-Ulama-Pesisir-Baratlampung/> (28 September 2021)

## **WAWANCARA**

A.Darmansyah Yusie (Gelar Pangeran Kapitan Ratu) "Filosofi Tradisi Nyambai", Wawancara, 04 September 2021

Ae Wardhana Kusuma Kaha (Gelar Suntan Kusuma Ningrat) "Apa Itu Tradisi Nyambai", Wawancara, 01 September 2021

Bambang Gunawan (Batin Kartajaya) "Filosofi Tradisi Nyambai", Wawancara, 07 September 2021

Irfan Susanto (kepala Desa), Keadaan Sosial Marga Pugung Tampak, wawancara 11 November 2021

Hj. Darmani (Gelar Minak Anggi) “Tradisi Nyambai”, Wawancara,  
10 November 2021

Kusaini, (masyarakat) “Tradisi Nyambai”, Wawancara, 24 September  
2021

Supriyadi (masyarakat) “Tradisi Nyambai”, Wawancara, 10  
November 2021

